REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.[1]

Komunikasi merupakan suatu cara penyampaian pesan untuk mendapatkan pengertian sama seperti yang menyampaikan informasi dengan suatu tujuan tertentu.[2]

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna.

Jadi kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan *komunikatif* apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang digunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.[3]

2. Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi yaitu untuk mendidik, memberikan pesan, dan menerangkan pesan serta menghibur penerima pesan supaya penerima pesan terpengaruh dan berubah sifat sesuai dengan kehendak pengirim pesan dan untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima pesan yang dinyatakan dalam tindakan-tindakan tertentu sebagai respons terhadap informasi yang diterimanya.[4]

---

[1] Agus Wisanto dan Arisul Ulumuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*, (Semarang : UNIVERSITAS PGRI Semarang Press, 2005), 17.

[2] Zakiyah Daradjat, *Metode Pengajaran Agama Islam,* ()Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 111.

[3] Effendy dan Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktik,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), 206.

[4] Hadari Nawawi, *Adminsitrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1997), 47.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

3. Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Guru Dengan Siswa

Terdapat tiga pola komunikasi dalam proses interaksi guru dengan siswa menurut Nana Sudjana, yaitu :

a. Komunikasi sebagai aksi
   Komunikasi ini disebut juga dengan komunikasi satu arah adalah guru sebagai pemberi aksi dan murid sebagai penerima aksi.
b. Komunikasi sebagai interaksi
   Komunikasi ini bisa disebut juga dengan komunikasi dua arah yaitu pendidik dapat berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya, murid bisa penerima aksi bisa pula pemberi aksi.
c. Komunikasi sebagai transaksi
   Komunikasi ini bisa disebut juga dengan komunikasi banyak arah yaitu murid dituntut aktif dari pada pendidik. Murid, seperti halnya pendidik, bisa berfungsi sebagai sumber belajar bagi murid lain. Komunikasi bukan hanya terjadi antara pendidik dengan murid, tetapi juga antara murid dengan murid.[5]

Sebenarnya belajar mengajar di dalam proses pembelajaran merupakan suatu cara komunikasi. Proses komunikasi itu wajib diciptakan lewat proses penyampaian pesan oleh seorang pendidik dan murid. Agar sebuah komunikasi bisa berjalan dengan lancar, komunikasi harus ada sumber pengirim dan penerima pesan yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang luas. Apabila penerima pesan tidak mempunyai pengalaman dan wawasan yang luas, maka pengirim pesan juga akan gagal.[6]

4. Gaya Komunikasi Guru

Urea mengutarakan bahwa ada tiga macam gaya komunikasi guru, yaitu :

a. *Non assertive*, merupakan gaya yang ditandai dengan adanya tingkah laku siswa cenderung untuk menyembunyikan atau berdiam diri apabila ada suatu masalah. Hal ini mendorong siswa untuk memilih berdiam diri dari pada mengundang keramaian demi terciptanya perdamaian.

[5] Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa," *Jurnal Al-Ta'dib,* Vol. 8, No. 2, (Juli-Desember 2015): 159-160.

[6] Suryo Subroto, *Humas Dalam Dunia Pendidikan Suatu Pendekatan Praktis*, (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1998), 109.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

b. *Assertive*, yaitu sebuah gaya yang ditandai dengan menyatakan opini secara langsung atau terbuka supaya tujuan orang tersebut tercapai.
c. *Agresive*, merupakan gaya komunikasi yang ditandai dengan usaha seseorang untuk selalu hadir atau mendekatkan diri di setiap kesempatan.[7]

5. Hambatan-Hambatan Komunikasi

Di dalam proses belajar mengajar, terdapat hambatan-hambatan komunikasi yaitu :

a. Yang aktif hanya pendidik
   Yaitu guru di dalam menerangkan atau menjelaskan pelajaran yaitu dengan menggunakan kata-kata secara lisan saja. Di sini guru yang aktif, dan siswa hanya pasif.
b. Pandangan siswa yang tidak lurus
   Adalah pandangan siswa yang tidak lurus pada pelajaran yang disampaikan pendidik.
c. Siswa tidak menanggapi
   Yaitu siswa tidak memberi tanggapan terhadap materi yang diberikan oleh pendidik.
d. Kurangnya variasi
   Yaitu metode pengajaran yang monoton dan menjadikan siswa menjadi bosan.
e. Murid yang pasif
   Adalah murid yang malas dalam proses belajar mengajar.[8]

6. Komunikasi Verbal

Dalam dunia pendidikan komunikasi verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan sebagai aspek realitas individual kita. Komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.[9]

Dalam setiap kegiatan bimbingan konseling salah satu cara untuk mengetahui harapan dan keinginan konseli adalah dengan cara komunikasi verbal. Seorang konselor harus trampil berkomunikasi secara verbal dan memahami apa yang disampaikan oleh klien. Seorang konselor harus memiliki

[7] Vianesa Sucia, "Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Tergadap Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Komuniti*, Vol. VIII, No. 2, (September 2016): 115-116.

[8] Asnawi dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat press, 2002), 6.

[9] Rina Nurmala, "Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Proses Kegiatan Belajar mengajar", *Jurnal e-Proceeding of Management*, Vol. 3, No. 1, (April 2016): 2.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kemampuan menyampaikan sesuatu pesan yang mudah diterima dan dipahami oleh konseli. Salah satu model yang dapat dipelajari tentang ketramilan komunikasi dalam konseling adalah komunikasi *microskill* dari *Gordon Training International California USA Conscious Competence Model.*

Seorang konselor untuk memberikan konseling pada klien untuk melangkah lebih lanjut hanyalah sebagai pendamping konseli dalam kondisi sadar *conscious* dan tidak sadar *unconscious*. Klien memiliki kesadaran apakah langkah yang akan ditempuh memiliki kompetensi atau tidak pada diriya. Langkah-langkah model di atas merupakan langkah untuk melanjutkan pada sesuatu yang perlu dipelajari oleh klien apabila dirinya sadar dan memiliki kemampuan dan tidak sadar bahwa dirinya memiliki kemampuan. Seseorang konselor mampu memberikan keyakinan pada tingkat level yang mana yang dimiliki oleh klien.[10]

7. Komunikasi Non Vebal

Komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Jadi, definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.[11]

Komunikasi non verbal merupakan komunikasi tanpa kata. Komunikasi yang demikian dapat dipahami dari menerjemahkan bahasa tubuh atau gerakan tubuh. Beberapa hal perlu dipahami ketika seseorang hendak memahami pembicaraan tanpa kata. Bagaimana gerakan dan tatapan mata, pipi, bibir, kaki. Semua gerakan tersebut memiliki makna dan spirit bagi masing-masing orang.[12]

---

[10] Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif,* (Yogyakarta: BestPublisher, Cet. I, 2017), 19-20.

[11] Rina Nurmala, "Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Proses Kegiatan Belajar mengajar", *Jurnal e-Proceeding of Management,* Vol. 3, No. 1, (April 2016): 3.

[12] Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif,* 28..

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif artinya yaitu sebagai kekuatan yang ada dalam diri seseorang, yang menjadikan seseorang tersebut melakukan.[13]

Pengertian motivasi menurut para ahli atara lain sebagai berikut :

a. I.L. Pasaribu dan Simanjuntak
   Menjelaskan bahwa motivasi merupakan suatu tenaga dorongan dari dalam yang menyebabkan seseorang berbuat atau bertindak yang mana tindakan itu diarahkan ke tujuan tertentu.[14]
b. S. Nasution
   Menjelaskan bahwa motivasi adalah usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga murid mau berbuat sesuatu.[15]
c. Ngalim Purwanto
   Menjelaskan bahwa motivasi merupakan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.[16]

Bisa disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan atau kemauan. Motivasi berarti suatu daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berbuat suatu untuk mencapai maksud tertentu.

2. Teori Motivasi Berprestasi

Motivasi adalah dorongan atau bimbingan perilaku seseorang untuk mendapatkan sesuatu. Menurut Miner motivasi adalah hasrat mengerjakan sesuatu pada suatu situasi untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Jadi, motivasi adalah dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu pada situasi tertentu mendapatkan suatu tujuan.

Self concept sebagai dasar motivasi dari dalam bagi seseorang ketika seseorang mempunyai tujuan secara internal

---

[13] Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 3.

[14] I.L. Pasaribu dan Simanjutak, *Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Tarsito, 1983), 50.

[15] S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar,* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. II, 2000), 73.

[16] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996), 60.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dalam diri.[17]Mengkaji motivasi, tentu tidak lupa dengan sosok ilmuan Abraham Maslow. Secara umum dia termasuk pemikir tentang motivasi. Pada tahun 1970 Maslow dikenal sebagai seorang psikolog dalam bidang psikologis klinis. Tahun 1970 sampai 1980 Maslow lebih banyak di kantor sebagai pelaksana direktur eksekutif. Dia memiliki teori kecil model piramida. Teori tersebut dinamakan hirarki kebutuhan, juga ada teori motivasi berprestasi (*Achievement motivation*) yang ditawarkan oleh David McClelland.[18]

Achievement motivation theory (teori motivasi berprestasi) menurut David McClelland merupakan perumpamaan seseorang yang mampu menghasilkan sebuah karya atau produksi yang dapat menyenangkan dan hasil tersebut menjadikan nilai prestasi yang menetap. Seseorang untuk mendapatkan prestasi tersebut yang dapat menyenangkan dan menetap pada diri orang tersebut membutuhkan usaha yang tidak ringan. Orang tersebut harus berusaha sungguh-sungguh. Bahkan usaha tersebut membutuhkan pengorbanan waktu, materi yang tidak sedikit.

Davit McClelland dalam mengkontruksi teori motivasi berprestasi yang dimiliki oleh seseorang berdasarkan pada tiga kebutuhan yaitu kebutuhan akan berprestasi, kebutuhan akan kekuasaan, dan kebutuhan akan berafiliasi. Tiga kebutuhan ini merupakan kebutuhan manusia. Apabila manusia dapat memenuhi kebutuhan tersebut manusia tersebut memiliki kepuasan dalam hidupnya. Dapat dilihat orang banyak berusaha dengan berbagai cara dan biaya yang tidak sedikit untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sebaliknya apabila manusia dapat mendapatkan kebutuhan tersebut tanpa memiliki nilai-nilai keagamaan yang kuat, maka orang tersebut memiliki kecenderungan untuk berbuat jahat. Sebaliknya apabila dapat memenuhi kebutuhan tersebut dan memiliki dasar agama yang kuat, maka orang tersebut banyak melakukan perbuatan kebajikan.

Motivasi berprestasi merupakan hasrat seseorang untuk mendapatkan kesuksesan melalui usaha-usaha individual yang dapat dipertanggungjawabkan dan usaha tersebut menghasilkan sesuatu produk. Memang apabila dikaji secara sekilas motivasi berprestasi hanya penting dilakukan bagi orang-orang yang

[17] Saliyo, "Konsep Diri Dalam Budaya Jawa", *Jurnal Buletin Psikologi*, Vol. 20, No. 1-2, (2012) : 31.

[18] Saliyo, "Islamic Motivation", *Jurnal Proceeding*, 8.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

melakukan bisnis. Dalam setiap profesi membutuhkan prestasi. Bahkan sampai pada seseorang yang beribadah juga membutuhkan prestasi dalam beribadah.

Kebutuhan berprestasi manusia yang lain adalah kebutuhan manusia untuk berafiliasi. Kebutuhan berafiliasi merupakan kebutuhan manusia untuk menjadi anggota dalam komunitas tertentu atau kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan yang lain. Seseorang yang memiliki ketrampilan dalam berafiliasi orang tersebut memiliki banyak teman pada komunitasnya. Sebaliknya seseorang yang tidak memiliki keterampilan untuk berafiliasi dengan orang lain orang tersebut lebih banyak menyendiri. Bahkan orang tersebut dapat berisolasi dengan teman-temannya dalm komunitasnya. Seseorang yang berhasil berafiliasi dengan banyak teman bahkan dengan siapapun merupakan tonggak keberhasilan seseorang.

Tidak sedikit seseorang yang mengalami kesulitan dalam berafiliasi dengan yang lain mengalami penyakit psikologis. Stress, emosi yang tidak stabil, merupakan sumber pemicu untuk seseorang melakukan agresifitas pada diri sendiri dan orang lain cenderung mengisolasi diriataupun melakukan hal-hal yang negatif. Jadi dapat disimpulkan afiliasi juga merupakan hiburan bagi setiap orang, bahkan dapat menjadi sarana terapi pada manusia untuk dapat merelaksasikan otot-otot seseorang agar emosinya stabil. Agama juga dapat dijadikan sebagai sarana ataupun media untuk berafiliasi. Dengan melakukan kajian bersama, ataupun melaksanakan ibadah bersama seseorang mrnjadi merasa terhibur dan menikmati kegiatan tersebut sebagai sarana wisata. Keadaan yang demikian orang tersebut selalu dalam keadaan sehat.

Selanjutnya kebutuhan untuk berkuasa. *Need for power* merupakan salah satu kebutuhan manusia. Sekecil apapun manusia memiliki kebutuhan untuk berkuasa. Kekuasaan tersebut dari ruang terkecil seperti dalam keluarga, ataupun dalam kekuasaan dalam skala yang besar yaitu dalam komunitas wilayah anggota yang besar. Seseorang memiliki keinginan untuk dominan menguasai dalam komunitasnya untuk mengendalikan ataupun mengaturnya. Kebutuhan akan berkuasa juga memiliki makna akan kebutuhan untuk mengontrol segala langkah dalam komunitas yang ditempati seseorang. Seseorang yang dapat memenuhi tiga kebutuhan tersebut yaitu *need for achievement, need for affiliation,* dan *need power* orang tersebut memiliki kepribadian leadership yang baik. Jadi apabila tiga prestasi

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tersebut dimiliki manusia disertai dengan jiwa dan pengamalan keagamaan yang baik, maka orang tersebut memiliki kepribadian yang baik.[19]

3. Pengertian Belajar

Pengertian belajar menurut beberapa pendapat para ahli yaitu sebagai berikut :

a. W.S Winkel, mengatakan bahwa :
"Belajar pada manusia adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya yang dapat menimbulkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap pada diri seseorang."[20]

b. Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Madjid, mengatakan bahwa :
"Belajar adalah suatu perubahan di dalam pemikiran siswa yang dihasilkan dari pengalaman terdahulu, kemudian menimbulkan perubahan baru dalam pemikiran siswa."[21]

c. Hilgard, mengatakan bahwa :
"Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiyah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan, misalnya perubahan karena faktor-faktor yang tidak termasuk latihan, misalnya perubahan karena mabuk atau minuman ganja bukan termasuk hasil belajar."[22]

Berlandaskan arti belajar menurut aliran para pakar di atas, memperoleh kesimpulan bahwa belajar yaitu bentuk cara perbuatan pada diri seseorang sebagaimana dampak keahlian yang di kerjakan dengan sadar yang dapat menumbuhkan wawasan, kecakapan, dan keahlian, dan perilaku yang lebih bagus.

4. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar yaitu dorongan dari dalam dan dorongan dari luar pada murid yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.[23]

---

[19] Saliyo, *Beragama Rahmatan Lil'Alamin,* (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, Cet. I, 2018), 78-80.

[20] W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1987), 36.

[21] Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Madjid, *At-Tarbiyatul Wa Thuruqut Tadris*, (Makkah: Darul Ma'rifat, 1979), 16-19.

[22] S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, 35.

[23] Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, 23.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Motivasi belajar adalah : keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang mengakibatkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai.[24]

5. Macam-Macam Motivasi

Macam-macam motivasi dilihat dari seginya, adalah sebagai berikut :

a. Macam-macam motivasi dilihat dari dasar pembentukannya :
   1) Motif-motif bawaan

      Adalah motif yang ada sejak dari lahir dari seseorang. Jadi motivasi ada tanpa dipelajari.[25]
   2) Motif-motif yang dipelajari

      Adalah motif yang muncul karena dipelajari.[26]

b. Dilihat dari datang/timbulnya
   1) Motivasi intrinsik

      Yaitu motif-motif yang fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.[27] Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan, dorongan orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.[28]
   2) Motivasi ekstrinsik

      Yaitu motivasi yang berfungsi karena ada dorongan dari luar.[29] Jenis motivasi ini timbul akibat pengaruh dari luar individu atau karena adanya suruhan, ajakan atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan adanya kondisi tersebut akhirnya ia mau melakukan sesuatu untuk belajar.[30]

6. Peranan Motivasi Dalam Belajar dan Pembelajaran

Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain :

---

[24] W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 36.

[25] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2012), 85.

[26] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 86.

[27] S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmans, 1986), 80.

[28] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), 29.

[29] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 90.

[30] S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, 76-77.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

a. Peran Motivasi dalam Menetukan Penguatan Belajar

Maksudnya yaitu motivasi bisa berperan dalam penguatan belajar apabila siswa belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

b. Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar

Maksudnya yaitu motivasi bisa berperan dalam memperjelas tujuan belajar apabila siswa akan tertarik untuk belajar dalam suatu hal, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah bisa diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi murid.

c. Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

Adalah motivasi menentukan ketekunan belajar apabila seorang siswa yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik.[31]

7. Fungsi Motivasi

Menurut Hamalik, ada tiga fungsi motivasi antara lain sebagai berikut :

a. Mendorong tumbuhnya perbuatan.
Artinya yaitu tanpa adanya motivasi maka tidak akan ada suatu perbuatan atau tingkah laku, contohnya belajar.

b. Motivasi berfungsi untuk pengarah
Artinya yaitu menggerakkan tingkah laku ke arah tujuan yang dicapai.

c. Motivasi berfungsi untuk penggerak.
Artinya yaitu motivasi berfungsi sebagai mesin, besar dan kecilnya motivasi akan menentukan cepat dan lambatnya pekerjaan.

8. Ciri Siswa Bermotivasi Tinggi

Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi tinggi menurut Sardiman, yaitu :

a. Gigih dalam kewajiban.
b. Giat dalam kesusahan/tidak cepat patah semangat.
c. Tidak membutuhkan motivasi dari luar untuk berprestasi yang bagus.
d. Suka bekerja sendiri.
e. Cepat jenuh pada tugas yang rutin.
f. Bisa menegakkan pendiriannya.

[31] Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan,* 27-29.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

g. Tidak gampang meninggalkan masalah yang telah dipercayainya.[32]

Ketika seseorang mempunyai tanda-tanda seperti yang disebut di atas, artinya orang tersebut memiliki dorongan yang masuk akal. Maka sebab itu, seseorang tersebut harus bergerak menjaganya.

C. Penelitian Terdahulu

Adapun kajian pustaka sebagai pendukung penelitian penulis agar lebih komprehensif dan dijadikan sebagai pendukung serta menghindari terjadinya penelitian yang berulang atau plagiat, untuk itu penulis berusaha untuk melakukan kajian. Di bawah ini penelitian yang signifikan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Skripsi karya Muammar, tahun 2015, dalam penelitiannya yang berjudul *"Peran Komunikasi Guru Dengan Siswa Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Siswa kelas VIII Mts. Mahbaul Huda Karangaji Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015".*[33] Dalam hasil yang dilakukan dalam penelitian ini adalah skripsi ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menekankan pada penerapan metode mengajar yang tepat. Pembahasan di dalamnya yaitu pemberian motivasi yang dilakukan di dalam kelas khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak antara lain guru dalam mengaplikasikan metode pembelajaran antara lain menggunakan metode diskusi dan kerja kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Muammar ini mempunyai persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang peran komunikasi guru dengan siswa, kalau saudara Muammar membahas ke peningkatan motivasi belajar siswa akan tetapi peneliti akan meneliti tentang peran komunikasi antara guru dengan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Skripsi karya Hendra, tahun 2017, dalam penelitiannya yang berjudul *"Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI Di SMA*

[32] Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa" *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM METRO,* Vol. 3, No. 1, (2015) : 80-81.

[33] Muammar, *"Peran Komunikasi Guru dengan Siswa dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Siswa Kelas VIII Mts Mabdaul Huda Karangaji Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015"* (Skripsi, UNISNU Jepara, 2015).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Laboratorium Malang"[34]. Dalam hasil yang dilakukan penelitian ini adalah skripsi ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menekankan pada pendidik sebagai guru yang berkelas yang dapat mengerjakan dan melakukan strategi pembelajaran yang disusun dengan bagus, pendidik sebagai dorongan yang bagus bisa mengusahakan dan membopong diri sendiri dan siswanya. Pembahasan di dalamnya yaitu model-model dorongan yang bisa diberikan oleh pendidik dalam pembelajaran sosiologi di kelas IX-IPS adalah penambahan angka, pemberian pujian, pemberian tugas yang sifatnya turnamen antar pendidik dan adanya kerjasama yang baik antara pendidik dengan siswa dalam menumbuhkan kelas yang aktif, kondusen dan menyenangkan. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Hendra ini mempunyai persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang motivasi belajar siswa. Kalau saudara Hendra membahas ke peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa akan tetapi peneliti akan meneliti tentang peran komunikasi antara guru dengan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Jurnal karya Nor Khamid, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus. Jurnal Ilmiah PGMI. Vol. 4 No. 2, Tahun 2018, dalam penelitiannya yang berjudul "*Peranan Komunikasi Guru Dengan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Studi Kasus di MI Khoiriyatul Ulum*", jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yang artinya berusaha memahami arti dari sebuah peristiwa dan saling pengaruh dengan manusia dalam keadaan tertentu. Diperoleh gambaran yaitu peranan komunikasi pendidik dalam proses pembelajaran di MI Khoiriyatul Ulum memerlukan untuk menumbuhkan kedisiplinan dalam proses belajar mengajar. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar di MI Khoiriyatul ulum bisa diatasi dengan pembinaan langsung kepada siswa. Pembinaan yang dilakukan guru terhadap siswa agar dapat tercipta proses belajar mengajar yang efektif di MI Khoiriyatul Ulum.[35]

---

[34] Hendra, *"Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI Di SMA Laboratorium Malang"* (skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

[35] Nor Khamid, "Peranan Komunikasi Guru Dengan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Studi Kasus di MI Khoiriyatul Ulum" *jurnal Ilmiah PGMI,* Vol. 4, No. 2, (2018) : 209-222.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

D. Kerangka Berfikir

Pada landasan teori di atas, dapat dibuat model penelitian sebagai berikut. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam membahas permasalahan tentang "Peran Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTs Negeri 3 Rembang".

Gambar 2.1.

Kerangka Berpikir

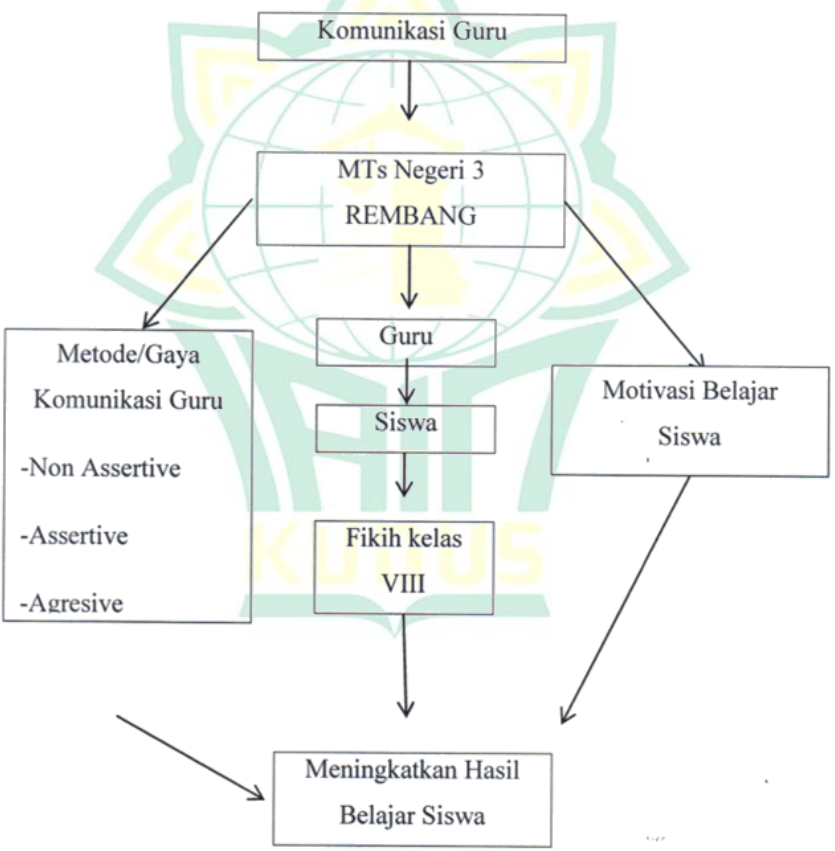

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Kerangka berpikir di atas menjelaskan bahwa, komunikasi guru yaitu metode seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Setiap murid yaitu pribadi yang memiliki karakter yang berbeda-beda, maka metode guru berkomunikasi dengan peserta didik pasti berbeda. Ada tiga macam metode komunikasi guru yaitu :

1. *Non assertive* tandanya cenderungan untuk menyembunyikan sesuatu atau berdiam diri apabila ada suatu masalah. Hal ini memotivasi siswa untuk memilih diam dari pada mengundang keramaian demi terwujudnya perdamaian.
2. *Assertive* yaitu sebuah metode yang tandanya menyatakan sikap terbuka supaya tujuan orang tersebut tercapai.
3. *Agresive* yaitu metode komunikasi yang tandanya usaha seseorang untuk selalu dating dan mendekatkan diri pada kesempatan.

Maka dari itu komunikasi guru memiliki peran penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas VIII di MTs Negeri 3 Rembang dan komunikasi guru yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

REPOSITORI IAIN KUDUS